

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Family resilience merupakan salah satu faktor berkaitan erat dengan kognitif dan emosional yang mempengaruhi diartikan sebagai kapasitas seseorang untuk bangkit kembali dan berhasil beradaptasi dalam kesulitan yang dialami performa. Resiliensi sendiri, dimana menekankan pada hubungan kuat dengan kompetensi, selain itu menurut Goldstein (dalam Connor, 2009) menekankan resiliensi pada adaptasi positif dalam menghadapi stress yang ekstrim dan berlebihan. Sedangkan *self efficacy* merupakan keyakinan individu akan kemampuannya dalam melakukan tugas dan mengatasi hambatan demi mencapai tujuan. Autis merupakan suatu gangguan yang kompleks yang menyangkut masalah komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Istilah autis hingga sampai saat ini masih banyak masyarakat yang belum mengenal secara baik apa maksud autis, sehingga banyak seseorang seringkali permasalahan autisme dianggap sebagai suatu hal yang negatif.

Berdasarkan data UNESCO tahun 2011 prevalensi penyandang autis di seluruh dunia mencapai 35 juta yang artinya 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autisme. Berdasarkan penelitian Center for Disease Control (CDC) di Amerika Serikat 2008 perbandingan autisme pada anak umur 8 tahun yang terdiagnosa 1 : 80. Sedangkan di Asia, penelitian Hongkong Study 2008 melaporkan tingkat kejadian autisme dengan prevalensi 1,68 per 1000 untuk anak di bawah 15 tahun. Di Indonesia sampai saat ini belum ada penelitian khusus yang dapat menyajikan data autisme. Bila diasumsikan dengan prevalensi autisme pada anak di Hongkong,

berdasarkan data Badan Pusat Statistik jumlah anak usia 5 hingga 19 tahun mencapai 66.000.805 jiwa dan diperkirakan terdapat lebih dari 112 ribu anak penyandang autisme di Indonesia (Hadriani, 2013). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan Maret 2015 di di TK Inklusi Semesta Kota Mojokerto dari 10 orang tua yang memiliki anak autis didapatkan bahwa 6 orang tua (60%) berperan pada anak autis seperti melakukan pengawasan yang membimbing, memberi contoh yang baik serta pendekatan pribadi dan 4 orang tua (40%) tidak berperan pada anak autis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebanyakan orang tua berperan pada anak autis, namun masih terdapat sebagian orang tua yang tidak berperan pada anak anak autis.

Menurut Mangunsong (2009) reaksi awal pada orang tua yang mengetahui anaknya mendapat diagnosa autisme biasanya muncul dalam bentuk reaksi shock, goncangan batin, kesedihan, stress, rasa bersalah, kecewa, marah, sakit hati, tidak dapat menerima kenyataan, merasa kelabu, dan hingga enggan berkomunikasi dengan orang lain. Agar bisa beradaptasi dengan baik keluarga harus mampu dan bisa menggunakan sumber daya yang sudah dimilikinya. Sumber daya itu dapat berupa dukungan sosial yang didapatkan dari kerabat dan teman serta komunitasnya dan bisa dari sumber adaya system keluarga yang meliputi suatu kemampuan ketahanan keluarga. Sumber daya yang dimiliki keluarga akan sangat membantu keluarga untuk beradaptasi dengan masalah yang sedang dihadapinya. Keluarga yang dapat beradaptasi dengan sukses akan bisa mencapai keseimbangan dalam keluarganya. Keluarga tersebut dapat dikatakan sebagai resilien. Untuk mengetahui resiliensi keluarga pada keluarga yang memiliki anak autis yaitu perlu dilihat bagaimana stressor dan strain yang dihadapi keluarga, bagaimana dukungan yang

diterima keluarga, bagaimana karakteristik ketahanan keluarga sebagai sumber daya system yang dimiliki keluarga, bagaimana keluarga bisa mendefinisikan serta menilai peristiwa yang dihadapinya itu, serta peristiwa distress yang dirasakan pada keluarga. Resiliensi diperlukan oleh orang tua untuk menjalankan perannya sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (autisme). Karena seiring berjalannya waktu penderita autis terus bertambah dengan signifikan jumlahnya. Maka dari itu resiliensi menjadi penting diteliti karena semakin banyak autis semakin banyak orang tua atau keluarga yang memiliki anak autis.

Self- efficacy menjadi suatu hal yang dilakukan oleh banyak orang tua dalam suatu proses pengasuhan dan perkembangan anak. Suatu ketika orang tua merasa yakin dan percaya diri pada kemampuan mereka menjadi orang tua, mereka akan cenderung mempratekkan pengasuhan yang jauh lebih efektif, yang akan bisa membantu perkembangan yang positif bagi anaknya nanti. Oleh karena itu parenting *self- efficacy* sangat penting dimiliki oleh seorang ibu dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengasuh utama dan orang paling dekat secara emosional dengan anaknya.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan *self- efficacy* dengan *resiliensi* keluarga pada anak autis?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara *self- efficacy* dengan *resiliensi* keluarga pada anak autis.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat *self efficacy* pada keluarga (Ayah/ Ibu) dengan anak autis.
2. Mengidentifikasi tingkat resiliensi pada keluarga (Ayah/ Ibu) dengan anak autis.
3. Menganalisis hubungan tingkat *self efficacy* dengan resiliensi keluarga (Ayah/ Ibu) dengan anak autis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, seperti :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan ilmu keperawatan tentang teori hubungan *self-efficacy* dengan *resiliensi* keluarga pada anak autis dan diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan ilmiah bagi petugas kesehatan khususnya bidang ilmu keperawatan jiwa anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat dalam mengasuh anak autis.

2. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi tenaga kesehatan mengenai *self efficacy* dengan *resiliensi* keluarga anak autis.

3. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi keluarga untuk memberikan dukungan kepada keluarga anak autis.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman dalam ilmu jiwa anak.

